

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Program

a. Pengertian Program

Menurut (Diana et al., 2023) mendefinisikan program sebagai sebuah rencana. Dalam konteks ini, ketika seorang guru menanyakan tentang niat siswa setelah lulus, istilah "program" mengacu pada rencana atau kerangka kerja kegiatan yang akan dilakukan setelah lulus. Rencana ini dapat mencakup aspirasi untuk pendidikan tinggi, pekerjaan, atau membantu orang tua mereka, menunjukkan niat masa depan mereka bergantung pada tindakan orang tua mereka.

Program adalah kerangka kerja sistematis dari konsep dan inisiatif yang dirancang untuk dieksekusi, mencakup semua upaya yang dilakukan oleh individu dengan tujuan mencapai hasil atau efek tertentu. Program yang dimaksud adalah rencana strategis yang terdiri dari elemen-elemen nyata (seperti materi) dan komponen abstrak (seperti proses, jadwal, dan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan sikap), dengan harapan bahwa upaya-upaya ini akan menghasilkan hasil atau efek (Hidayati et al., 2021).

Suatu program dicirikan sebagai unit aktivitas yang mewujudkan suatu kebijakan, berlangsung melalui proses berkelanjutan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok individu, biasanya diorganisasikan menjadi sebuah komite dalam konteks manajemen hubungan masyarakat. Tiga aspek penting harus digarisbawahi dalam evaluasi suatu program: (1) pelaksanaan suatu kebijakan, (2) proses tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, mencakup berbagai aktivitas berkelanjutan dan bukan hanya satu peristiwa tunggal, dan (3) terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok individu (Ariyanti & Prasetyo, 2021).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, disimpulkan program adalah suatu rencana atau rancangan kegiatan yang disusun secara sistematis sebagai wujud pelaksanaan kebijakan atau tujuan tertentu. Program mencakup serangkaian usaha yang dilakukan secara terencana, berkesinambungan, dan terorganisasi, baik dalam bentuk kegiatan nyata maupun abstrak seperti prosedur, jadwal, dan tahapan kerja. Pelaksanaan program melibatkan sekelompok orang dalam organisasi dengan harapan dapat memberikan hasil, pengaruh, atau perubahan sesuai tujuan.

b. Tujuan Program

- 1) Program dirancang agar kegiatan belajar menjadi lebih efektif, terarah, dan sesuai kebutuhan siswa.
- 2) Mengimplementasikan kebijakan secara nyata dengan menjadi wahana implementasi kebijakan seperti kurikulum merdeka, inklusi, atau penguatan karakter.
- 3) Meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan, seperti pelatihan, pendampingan, coaching bertujuan memperkuat kompetensi guru agar mampu menyediakan pembelajaran yang berkualitas

c. Fungsi Program

Menurut (A. Arriani et al., 2022) program memiliki beberapa fungsi penting yang dirancang untuk mendukung pendidikan sebagai berikut :

- 1) Menjamin akses dan kesempatan belajar yang sama

Program seperti inklusi memastikan semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) memperoleh kesempatan belajar di sekolah reguler tanpa diskriminasi.

- 2) Meningkatkan mutu pendidikan

Dengan pendekatan berbeda, inklusi membantu meningkatkan hasil belajar, menurunkan angka putus/tidak naik kelas, dan mendorong pemerataan mutu pendidikan.

- 3) Membangun lingkungan belajar ramah dan budaya inklusi

Membangun budaya sekolah yang menghargai keberagaman sikap guru, teman sebaya, serta kebijakan sekolah yang non diskriminatif.

d. Perencanaan Program

Perencanaan merupakan proses berkesinambungan yang mencakup penerapan tujuan, strategi, metode, anggaran, serta standar keberhasilan. Proses ini melibatkan pemilihan tujuan dari berbagai alternatif, kemudian menentukan strategi dan metode untuk mencapainya. Perencanaan juga mencakup keputusan tentang apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa. Perencanaan tidak berhenti pada penyusunan rencana, tetapi harus dilaksanakan serta dievaluasi. Dalam pelaksanaannya, rencana dapat disesuaikan agar tetap efektif, sehingga proses perencanaan ulang menjadi penting untuk menghadapi perubahan situasi dan kondisi (Yawati et al., 2023).

Perencanaan merupakan proses awal dalam manajemen yang digunakan untuk menetapkan tujuan serta menentukan langkah-langkah dalam pencapaiannya. Dalam sebuah organisasi, perencanaan sangat penting karena meletakkan dasar bagi aktivitas manajemen lainnya. Fungsi-fungsi seperti pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terutama ada untuk melaksanakan keputusan yang dirumuskan selama fase perencanaan (Silmi et al., 2024).

Perencanaan adalah metode dan pola pikir yang memfasilitasi pencapaian hasil yang diinginkan melalui pengambilan keputusan yang disengaja yang berfokus pada tujuan tertentu. Ini menggambarkan bahwa perencanaan dimulai dengan identifikasi tujuan yang diinginkan, diikuti oleh perumusan strategi yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan adalah aktivitas untuk menguraikan langkah-langkah dan persyaratan yang bertujuan untuk mencapai tujuan masa depan yang telah ditentukan (Rahmalia & Sabila, 2024).

Gagasan ini menunjukkan perencanaan adalah proses awal dan berkelanjutan yang berpusat pada penetapan tujuan dan perumusan strategi

serta tindakan untuk mencapainya. Perencanaan melibatkan pengambilan keputusan secara sistematis mengenai apa yang akan dilakukan, waktu, cara, dan pihak yang bertanggung jawab. Selain penyesuaian rencana, perencanaan juga mencakup pelaksanaan, evaluasi, dan penyesuaian secara berkesinambungan agar tujuan yang sudah ditetapkan dapat tercapai dengan efektif sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi.

Tahapan perencanaan program dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Analisis kebutuhan siswa, penyusunan program/RKAS, penentuan model layanan, penyusunan RPP yang fleksibel.
- 2) Mempunyai dokumen rencana program, contohnya program inklusi ; daftar kebutuhan ABK; RPP yang memuat adaptasi; alokasi anggaran (A. Arriani et al., 2022).
- 3) Pelatihan serta pengembangan bagi profesional guru, peningkatan fasilitas infrastruktur, sosialisasi dan edukasi kepada wali murid dan masyarakat (Anggreani et al., 2024).

e. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program mencakup serangkaian operasi dan upaya yang bertujuan untuk mewujudkan semua rencana dan kebijakan yang telah ditetapkan, termasuk persyaratan, peralatan, entitas yang bertanggung jawab, lokasi, jangka waktu, dan metodologi yang digunakan. Fase ini merupakan proses selanjutnya setelah penetapan program atau kebijakan, yang melibatkan pengambilan keputusan dan langkah-langkah strategis dan operasional untuk mengubah kebijakan menjadi tindakan nyata, sehingga memastikan tercapainya tujuan awal program (Suriadi et al., 2024).

Implementasi adalah tindakan atau proses menjalankan rencana yang dirancang dengan cermat. Implementasi dapat didefinisikan secara singkat sebagai proses menerjemahkan rencana menjadi tindakan nyata dalam praktik. Fase implementasi sangat penting dalam proses kebijakan publik, karena menghubungkan perencanaan dengan hasil yang diinginkan. Implementasi biasanya mengikuti perumusan kebijakan

dengan tujuan yang eksplisit dan terfokus. Pelaksanaan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tinggi atau rendahnya tingkat keterlibatan para pihak yang terlibat, yang pada akhirnya menentukan efektivitas suatu kebijakan atau program yang dilaksanakan (Solihah et al., 2024).

Pelaksanaan program di sekolah merupakan proses penerapan rencana atau kebijakan pendidikan yang telah disusun ke dalam tindakan nyata melalui serangkaian kegiatan yang terencana, sistematis, dan terkoordinasi dengan baik juga melibatkan seluruh warga sekolah. Implementasi program menekankan tidak hanya pada pelaksanaan kegiatan tetapi juga kepemimpinan sekolah dalam membimbing program, kesiapan sumber daya manusia sebagai pelaksana, komunikasi yang baik antar pemangku kepentingan, dan pemantauan serta penilaian berkelanjutan. Implementasi program diharapkan dapat mengikuti rencana dan berhasil mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Pabriaga, 2025).

Berdasarkan pandangan yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi program merupakan fase selanjutnya dari perencanaan, yang bertujuan untuk mengubah rencana atau kebijakan menjadi tindakan nyata melalui serangkaian kegiatan yang terorganisir, sistematis, dan terkoordinasi. Pelaksanaan program mencakup pengambilan keputusan strategis dan operasional, keterlibatan berbagai pihak, pemanfaatan sumber daya, serta dukungan kepemimpinan, komunikasi, dan evaluasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan program ditentukan oleh kualitas pelaksanaannya, karena pelaksanaan menjadi penghubung utama antara perencanaan dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

f. Evaluasi Program

Evaluasi dari kata *evaluation* yang kemudian diserap ke dalam Bahasa Indonesia dengan tetap mempertahankan bentuk aslinya, hanya mengalami penyesuaian pelafalan menjadi evaluasi. Istilah evaluasi mempunyai cakupan luas sebab tidak hanya mencakup penilaian formal,

juga penilaian intuitif terhadap perkembangan suatu program. Selain itu, evaluasi juga melibatkan penilaian mengenai hal-hal yang dianggap baik serta yang diharapkan. Hasil pengukuran yang akurat menjadi dasar yang kuat dalam pelaksanaan evaluasi. Evaluasi adalah pengumpulan informasi mengenai proses atau kinerja suatu entitas, yang berfungsi sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang terinformasi (Diana et al., 2023).

Evaluasi adalah pengumpulan informasi mengenai pengoperasian suatu program atau aktivitas, yang kemudian digunakan untuk memandu proses pengambilan keputusan yang paling tepat. Evaluasi untuk menganalisis efisiensi program, membandingkan program lain, menghapus komponen yang tidak efektif, memenuhi persyaratan pendanaan, dan memberikan informasi penting mengenai program tersebut. Prosedur penilaian terjadi sebelum, selama, dan setelah pelaksanaan program. Evaluasi dapat didefinisikan sebagai penyediaan informasi secara metodis untuk memfasilitasi pengambilan keputusan (Mustafa, 2021).

Penilaian merupakan komponen penting dari proses pengembangan program yang komprehensif, khususnya di bidang pendidikan. Melalui evaluasi, diperoleh informasi mengenai sejauh mana kurikulum yang sedang atau telah dikembangkan berhasil mencapai tujuannya. Hasil evaluasi tersebut menunjukkan aspek-aspek yang sudah terpenuhi maupun yang belum tercapai. Data ini memungkinkan penentuan apakah suatu program harus dilanjutkan, ditingkatkan, atau diganti dengan alternatif yang lebih efektif (Purnomo et al., 2022).

Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah upaya sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi mengenai proses, pelaksanaan, dan efektivitas suatu program. Data evaluasi berfungsi sebagai dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan, termasuk menilai keberlanjutan program, menerapkan peningkatan, membandingkan program yang bersaing, atau mengganti program yang dianggap tidak efektif. Akibatnya, evaluasi sangat penting untuk

memastikan bahwa program beroperasi sesuai rencana dan memenuhi tujuan yang dinyatakan.

2. Inklusi

a. Pengertian Inklusi

Pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus ke dalam sekolah-sekolah lokal, menempatkan mereka dalam kelas reguler bersama teman-teman sebaya mereka. Inklusi berupaya memenuhi beragam kebutuhan siswa dengan meningkatkan partisipasi dan meminimalkan pengucilan melalui modifikasi dalam konten, metodologi, dan praktik pembelajaran. Pendidikan inklusif menumbuhkan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak berkebutuhan khusus, memfasilitasi studi dan interaksi mereka dengan siswa lain, sambil menawarkan program pembelajaran khusus yang disesuaikan dengan potensi mereka (F. Arriani et al., 2021).

Sekolah inklusif adalah lembaga yang mengintegrasikan semua siswa di dalam lingkungan kelas yang sama. Sekolah ini menawarkan program pendidikan yang sesuai dan ketat yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, bersama dengan bantuan dan dukungan dari guru untuk memfasilitasi keberhasilan anak-anak. Selain itu, sekolah inklusif sebagai lingkungan di mana setiap anak dirangkul, diintegrasikan ke dalam kelas, dan berkolaborasi dengan pendidik, teman sebaya, dan anggota komunitas untuk mengatasi kebutuhan unik mereka (Ainu Ningrum, 2022).

Istilah inklusi dari konsep memasukkan atau mengundang partisipasi. Inklusi adalah metode yang berupaya menciptakan dan mengembangkan suasana dengan menyambut individu dari berbagai latar belakang. Pendidikan inklusif dicirikan sebagai pendidikan konvensional yang mengintegrasikan anak-anak berkebutuhan khusus, menawarkan mereka kesempatan untuk belajar bersama teman sebaya mereka yang berkembang secara normal (Prastiwi & Abduh, 2023).

Singkatnya, pendidikan inklusif adalah metodologi pendidikan yang mengintegrasikan semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, ke dalam kelas arus utama, menumbuhkan lingkungan yang merangkul keragaman, menawarkan dukungan yang diperlukan, dan menciptakan peluang bagi setiap siswa untuk terlibat, tumbuh, dan mewujudkan potensi penuh mereka.

b. Tujuan Inklusi

Pendidikan inklusif untuk menawarkan berbagai kesempatan seluas-luasnya kepada semua anak dengan tantangan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau mereka yang memiliki potensi intelektual dan/atau bakat luar biasa, untuk mendapatkan pendidikan berkualitas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan.

Dalam penelitian (Novrizal, 2025) disebutkan bahwa tujuan pendidikan inklusi adalah :

- 1) Memfasilitasi kesempatan pendidikan optimal bagi siswa dengan tantangan fisik, emosional, mental, atau sosial, serta mereka yang memiliki potensi intelektual atau artistik yang luar biasa. Mereka berhak mendapatkan pendidikan berkualitas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan khusus mereka.
- 2) Mewujudkan pendidikan yang menghargai keberagaman dan tidak diskriminatif, seperti : menghargai perbedaan dan bersifat adil untuk semua peserta didik. Inklusi menekankan bahwa sekolah harus menjadi lingkungan yang ramah serta menerima semua latar belakang peserta didik dari.

c. Prinsip Inklusi

Menurut (Pranyoto & Berangka, 2025) mengatakan terdapat 7 prinsip inklusi, yaitu :

- 1) Kesetaraan Akses

Setiap anak berhak diterima dan berpartisipasi dalam pendidikan tanpa diskriminasi. Akses ini mencakup penerimaan di sekolah, akses fisik,

akses terhadap kurikulum, serta informasi, dan menolak segregasi bagi anak berkebutuhan khusus.

2) Partisipasi Penuh

Partisipasi tidak hanya soal hadir di sekolah, tetapi keterlibatan aktif dalam seluruh kegiatan sekolah. Siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, harus merasa dihargai, didukung, dan diberi penyesuaian agar dapat berpartisipasi dan berhasil bersama teman sebayanya.

3) Penghargaan Terhadap Perbedaan

Setiap siswa memiliki keunikan masing-masing, dan keragaman dianggap sebagai kekuatan. Sekolah harus menerima perbedaan kemampuan, budaya, bahasa, dan gaya belajar, serta menanggapi dengan cara yang positif dan konstruktif.

4) Non-Diskriminasi

Tidak boleh ada perlakuan tidak adil terhadap siswa berdasarkan kondisi pribadi seperti distabilitas, agama, etnis, jenis kelamin, atau status sosial ekonomi. Sekolah perlu memastikan kebijakan dan praktiknya bebas diskriminasi serta menghapus stigma yang menghambat keberhasilan siswa.

5) Akomodasi yang Layak

Sekolah harus memberikan penyesuaian yang diperlukan agar siswa berkebutuhan khusus dapat menikmati hak pendidikan secara setara. Penyesuaian mencakup metode mengajar, materi, lingkungan belajar, dan dukungan lain tanpa beban yang tidak proporsional.

6) Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Pembelajaran menyesuaikan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Guru menggunakan strategi diferensiasi, menciptakan lingkungan fleksibel, dan melakukan penilaian formatif untuk menyesuaikan pembelajaran. Prinsip ini sejalan dengan kurikulum merdeka.

7) Kolaborasi

Keberhasilan pendidikan inklusi bergantung pada kerja sama antara guru, orang tua, siswa, tenaga ahli, dan masyarakat. Kolaborasi

memastikan kebutuhan siswa terpenuhi secara menyeluruh melalui pertukaran pengetahuan dan dukungan bersama.

3. Budaya Inklusi

a. Pengertian Budaya Inklusi

Budaya inklusif menunjukkan lingkungan sosial, budaya, atau organisasi yang merangkul dan menghargai keragaman, menawarkan lingkungan bebas diskriminasi di mana individu dapat berkembang tanpa batasan yang disebabkan oleh latar belakang, jenis kelamin, peringkat sosial ekonomi, atau identitas lainnya. Budaya inklusif adalah kerangka pendidikan yang dibentuk untuk mewujudkan prinsip Pendidikan untuk Semua. Pendidikan inklusif dicirikan sebagai kerangka kerja untuk memberikan pendidikan kepada siswa penyandang disabilitas dan mereka yang memiliki kecerdasan luar biasa dan/atau kemampuan unik (Prastiwi & Abduh, 2023).

Penelitian (Hidayat, 2022) menyebutkan budaya inklusi merupakan suatu kondisi, nilai, dan pola perilaku di lingkungan sekolah yang menghargai keberagaman, menerima setiap individu tanpa deskriminasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang ramah, suportif, dan partisipatif bagi semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Budaya inklusi menekankan penghargaan terhadap perbedaan, kerja sama antar warga sekolah, kemitraan dengan orangtua dan masyarakat, serta upaya bersama untuk menghilangkan hambatan belajar dan meningkatkan keterlibatan semua peserta didik.

Budaya inklusif di sekolah memprioritaskan keragaman, menumbuhkan rasa kebersamaan dan persatuan di antara semua siswa, dan melarang semua jenis diskriminasi dan perundungan. Budaya ini mendorong suasana pendidikan yang aman, ramah, dan mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus (Minarni et al., 2025).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya inklusif mencakup kondisi, nilai, dan norma perilaku yang ditetapkan dalam

lingkungan pendidikan dan organisasi untuk menghargai keragaman, merangkul setiap individu tanpa diskriminasi, dan menumbuhkan lingkungan yang aman, ramah, dan mendukung bagi semua. Budaya inklusif menjamin bahwa semua siswa, terlepas dari status kebutuhan reguler atau khusus, memiliki hak yang sama untuk terlibat, belajar, dan berkembang sesuai potensi mereka.

b. Karakteristik Budaya Sekolah Inklusi

Menurut (Sihaloho et al., 2024) mengatakan karakteristik pada budaya inklusi sebagai berikut :

- 1) Sekolah harus mampu menciptakan lingkungan yang menerima berbagai latar belakang budaya yang berbeda-beda dan kebutuhan siswa, agar dapat diterima dan dihargai.
- 2) Memberikan pengakuan terhadap keunikan dan kebutuhan khusus siswa, setiap siswa memiliki kebutuhan berbeda-beda yang harus diakomodasi oleh sekolah.
- 3) Lingkungan sekolah yang aman, menghargai setiap perbedaan, dan mendukung kesejahteraan siswa.
- 4) Kerja sama, toleransi, dan interaksi sosial yang sehat, karena budaya inklusi muncul dari kerja sama antara siswa, guru, dan masyarakat.
- 5) Memberikan ruang untuk berpartisipasi dan kegiatan yang mendorong kerja sama.

c. Nilai-Nilai Budaya Inklusi

Menurut (Wibowo, 2024) menjelaskan terkait nilai-nilai budaya inklusi, meliputi toleransi, empati, penghargaan terhadap keberagaman, kerja sama, dan sikap saling menghormati.

- 1) Toleransi, seperti : Menghargai perbedaan budaya, agama, dan suku.
- 2) Empati dan penghargaan terhadap perbedaan, seperti : Menerima keberagaman dan menunjukkan empati dan kepekaan sosial.
- 3) Kerja sama dalam lingkungan beragam, seperti : Bekerja sama dalam kelompok beragam dan mengatasi perbedaan latar belakang.

- 4) Sikap saling menghormati, seperti : Menekankan ukhuwah dan kebersamaan, serta membangun suasana kelas yang harmonis.

4. Pembelajaran Inklusi

a. Pengertian Pembelajaran Inklusi

Pembelajaran inklusif adalah metodologi yang menjamin semua siswa, terutama ABK, memperoleh pendidikan yang adil dan setara (Widianoro et al., 2025). Pembelajaran inklusif menawarkan kesempatan kepada semua siswa untuk terlibat secara kolaboratif dalam lingkungan kelas standar. Tujuan pembelajaran inklusif adalah untuk menjamin semua siswa, tanpa memandang kemampuan mereka, memiliki pendidikan yang adil dan setara.

Pembelajaran inklusif kurikuler adalah pendekatan pendidikan yang berpusat pada kurikulum yang memodifikasi sumber daya, teknik, lingkungan, dan evaluasi untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dapat berpartisipasi penuh, belajar secara kolaboratif, dan mencapai perkembangan optimal. Kurikulum ini terdiri dari serangkaian kegiatan pendidikan dalam berbagai disiplin ilmu dan layanan konseling yang dirancang untuk memfasilitasi pertumbuhan siswa sesuai kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka, yang dilaksanakan oleh pendidik yang berkualitas. Kegiatan kurikuler bertujuan untuk membentuk karakter, mengembangkan kompetensi umum, dan meningkatkan kemampuan akademik siswa (Widia, 2024).

Pembelajaran inklusif adalah pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, dalam kelas yang sama melalui modifikasi strategis, metodologi yang dipersonalisasi, suasana yang mendukung, dan kolaborasi antar berbagai pemangku kepentingan, memastikan setiap anak menerima pendidikan yang sesuai dan dapat berkembang sesuai dengan potensi individunya (Uyun et al., 2024).

b. Strategi Pembelajaran Inklusi

Menurut (Lastini et al., 2024) menjelaskan ada beberapa strategi pembelajaran inklusi, di antaranya sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran Adaptif : Guru menyesuaikan metode pengajaran, materi, alat bantu visual, aktivitas fisik, dan lingkungan belajar sesuai kebutuhan peserta didik, seperti untuk siswa visual atau kinestetik, agar semua anak bisa belajar maksimal dalam satu kelas.
- 2) Model Pembelajaran Klasikal dan Individual : Klasikal melibatkan semua peserta didik (normal dan ABK) dalam satu kelas untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kebersamaan. Model individual memberikan perhatian khusus dengan tambahan jam belajar setelah pelajaran utama, serta dukungan dari guru pendamping.
- 3) Peran Guru Pendamping : Guru pendamping membantu ABK tetap fokus, berpartisipasi di kelas, memahami materi, bersikap positif, berbagi kepentingan dengan teman, merespons situasi sosial, memperoleh keterampilan baru, meningkatkan sosialisasi, dan mandiri dalam kegiatan kelas.
- 4) Strategi Guru dalam Pengajaran : Termasuk pembelajaran terpadu dengan aktivitas permainan untuk menjaga konsentrasi; pendekatan diferensiasi dengan pengurangan kompetensi dan penyesuaian tingkat materi; teknik interaktif seperti tanya jawab dan diskusi yang disesuaikan; serta penataan tempat duduk melingkar atau berkelompok untuk memfasilitasi interaksi sosial.
- 5) Evaluasi dan Penilaian Adaptif : Peserta didik ABK dievaluasi melalui dua buku laporan (raport nilai dan buku perkembangan), dengan pengurangan kompetensi dan pemantauan berkelanjutan oleh guru, tim pendukung, dan orang tua untuk memastikan dukungan akademik dan sosial-emosional.

c. Model Pembelajaran Inklusi

Paradigma pembelajaran inklusif ini dikategorikan ke dalam beberapa kerangka kerja, yang disesuaikan dengan beragam kebutuhan

siswa, termasuk anak yang berkembang secara normal dan anak-anak dengan kebutuhan khusus (Jannah et al., 2021), meliputi:

- 1) Model kelas standar mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus bersama siswa yang berkembang secara normal, tidak termasuk mereka yang memiliki disabilitas intelektual yang signifikan.
- 2) Konsep klaster mengorganisir anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam kelompok-kelompok kecil di dalam kelas reguler, disertai dengan dukungan khusus.
- 3) Model penarikan (pull-out) mengeluarkan siswa berkebutuhan khusus dari kelas normal pada periode tertentu untuk memberikan pengajaran yang disesuaikan di lingkungan terpisah.
- 4) Konsep klaster dan penarikan mengintegrasikan pengelompokan kelas dengan layanan khusus yang diberikan di ruangan terpisah pada periode tertentu.
- 5) Pendekatan kelas khusus menawarkan lingkungan yang berbeda untuk siswa berkebutuhan khusus sambil memfasilitasi interaksi dengan kelas reguler selama aktivitas tertentu.
- 6) Model kebutuhan khusus komprehensif secara eksklusif menempatkan siswa berkebutuhan khusus bersama teman sebaya mereka dengan kebutuhan serupa di kelas khusus setiap saat.

5. Siswa

a. Pengertian Siswa

Penelitian (Alramadhani, 2023) memperlihatkan siswa adalah individu yang secara tegas dipercayakan oleh orang tua mereka untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Penyerahan ini dilakukan dengan harapan bahwa pendidikan yang dilalui siswa akan membekali mereka dengan berbagai hal penting. Selama mengikuti pembelajaran, siswa akan memperoleh berbagai pengalaman yang berharga. Pengalaman tersebut membantu siswa dalam membentuk kepribadian yang baik, menjadikan mereka individu yang berakhlak mulia, serta mampu hidup secara mandiri sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakat.

Siswa adalah mereka yang terlibat dalam pencarian pengetahuan. Pembelajaran terjadi melalui interaksi antarpribadi dan pengamatan individu terhadap lingkungan. Individu yang berkembang secara intrinsik terkait dengan konsep "pembelajaran." Melalui pembelajaran, seseorang meningkatkan dan memperluas pemahaman mereka tentang diri batin dan lingkungan eksternal. Demikian pula, siswa terlibat dalam proses pengembangan potensi mereka, yang dapat mereka manfaatkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (Agung & Utara, 2022).

Menurut (Arikunto et al., 2023) siswa adalah individu yang mengalami pertumbuhan, peningkatan, dan pengembangan potensi penuh mereka. Proses ini membutuhkan kepemimpinan dan bantuan untuk perkembangan yang optimal. Selain itu, siswa dicirikan sebagai manusia yang mengalami perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan religius saat mereka menjalani kehidupan di dunia ini dan akhirat.

Dari penjelasan disimpulkan siswa adalah individu yang sedang berada dalam perjalanan belajar dan tumbuh, dengan dukungan lingkungan, arahan, dan bimbingan yang bertujuan agar mereka menjadi manusia yang berpengetahuan, terampil, berpengalaman, berkepribadian baik, berakhlak mulia, serta hidup mandiri dan berkembang optimal dalam segala aspek kehidupan.

b. Karakteristik Siswa di Sekolah Dasar

Menurut (Syahriani & Santoso, 2024) adapun beberapa karakteristik yang dimaksud di antaranya adalah :

- 1) Anak SD cenderung menyukai aktivitas bermain, sehingga guru perlu mengintegrasikan permainan dalam model pembelajaran untuk suasana yang santai tapi serius. Jadwal pelajaran sebaiknya bergantian antara materi serius dan yang melibatkan permainan.
- 2) Anak SD senang bergerak, tidak bisa duduk lama seperti orang dewasa. Oleh karena itu, pembelajaran harus melibatkan perpindahan atau aktivitas fisik agar tidak membosankan.

- 3) Anak suka bekerja dalam kelompok, yang membantu mereka bersosialisasi seperti mematuhi aturan, bertanggung jawab, dan bersikap adil. Jadi, pembelajaran berkelompok sangat dianjurkan.
- 4) Anak juga senang memperagakan atau bekerja secara mandiri. Pada tahap operasional konkret, mereka menyambungkan konsep baru dengan yang sudah dipahami, membangun pemahaman tentang berbagai hal seperti waktu, ruang, dan moral.

Dalam sekolah inklusif siswa dibagi menjadi 2, yaitu siswa reguler dan siswa dengan kebutuhan khusus.

- 1) Siswa reguler, merupakan siswa yang tidak memiliki hambatan tertentu dalam belajar, seperti hambatan fisik, mental, kognitif, maupun sensorik. Mereka mampu mengikuti proses pembelajaran secara klasikal tanpa kendala signifikan (Nurlatifah et al., 2024).
- 2) ABK adalah siswa yang membutuhkan perawatan khusus karena kesulitan perkembangan atau masalah lain yang mereka hadapi. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang mengalami keterbatasan dalam satu atau lebih bidang kemampuan mereka, meliputi disabilitas fisik seperti kebutaan dan gangguan pendengaran, serta disabilitas psikologis seperti autisme dan ADHD (Pitaloka et al., 2022).

c. Jenis-Jenis Siswa ABK

ABK dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai kategori berdasarkan karakteristik dan kebutuhan khususnya. Kategori-kategori tersebut mencakup:

- 1) Gangguan penglihatan adalah kategori gangguan kebutuhan khusus yang ditandai hilangnya fungsi penglihatan. Individu dengan gangguan penglihatan menggunakan indra non-visual, termasuk pendengaran, sentuhan, penciuman, dan pengecapan, untuk melakukan tugas dan berkomunikasi (Pahlefi et al., 2024).
- 2) Tunarungu merupakan sebuah kondisi di mana seseorang mengalami gangguan pendengaran meliputi sebagian atau seluruhnya. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada pendengaran dan

tidak dapat mendengar suara dengan sempurna, namun beberapa masih mempunyai sisa pendengaran (Wahyudi et al., 2024).

- 3) Tunagrahita adalah kondisi seseorang dengan IQ di bawah rata-rata, sehingga perkembangan mereka terhambat dan kemampuan intelektualnya cenderung lemah (Hafid et al., 2023).
- 4) Tunadaksa merupakan kondisi di mana seseorang mengalami kekurangan pada salah satu atau beberapa anggota tubuhnya, yang juga dapat diartikan sebagai cacat fisik (Pangestu et al., 2022).
- 5) Tunalaras adalah suatu kondisi mengacu pada individu yang memiliki gangguan dalam mengendalikan respons emosinya serta dalam berinteraksi sosial secara efektif (Zahwa & Setiyatna, 2025).
- 6) Autisme adalah kondisi yang memengaruhi saraf, sehingga penderitanya mengalami kesulitan berinteraksi, berkomunikasi, mengelola emosi, serta melakukan perilaku berulang (Syaputri & Afriza, 2022).
- 7) ADHD suatu gangguan perkembangan yang membuat seseorang sulit mengendalikan perilaku, mengambil keputusan, menahan diri, serta cenderung memberikan respons secara impulsif terhadap situasi yang terjadi (Gunawan, 2021).
- 8) Kesulitan belajar adalah kondisi ketika seseorang mengalami hambatan dalam memahami dan memproses informasi, yang dapat terlihat dari kesulitan berpikir, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung (Ewin & Himni, 2023).
- 9) Anak lamban belajar (slow learner) adalah anak dengan kemampuan intelektual sedikit di bawah rata-rata, sehingga proses belajarnya menjadi lebih lambat dibanding teman sebayanya (Anggraeni, 2022).
- 10) Anak berbakat istimewa (CIBI) adalah anak dengan tingkat kecerdasan dan kreativitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan anak seusianya (Rahmawati et al., 2024).

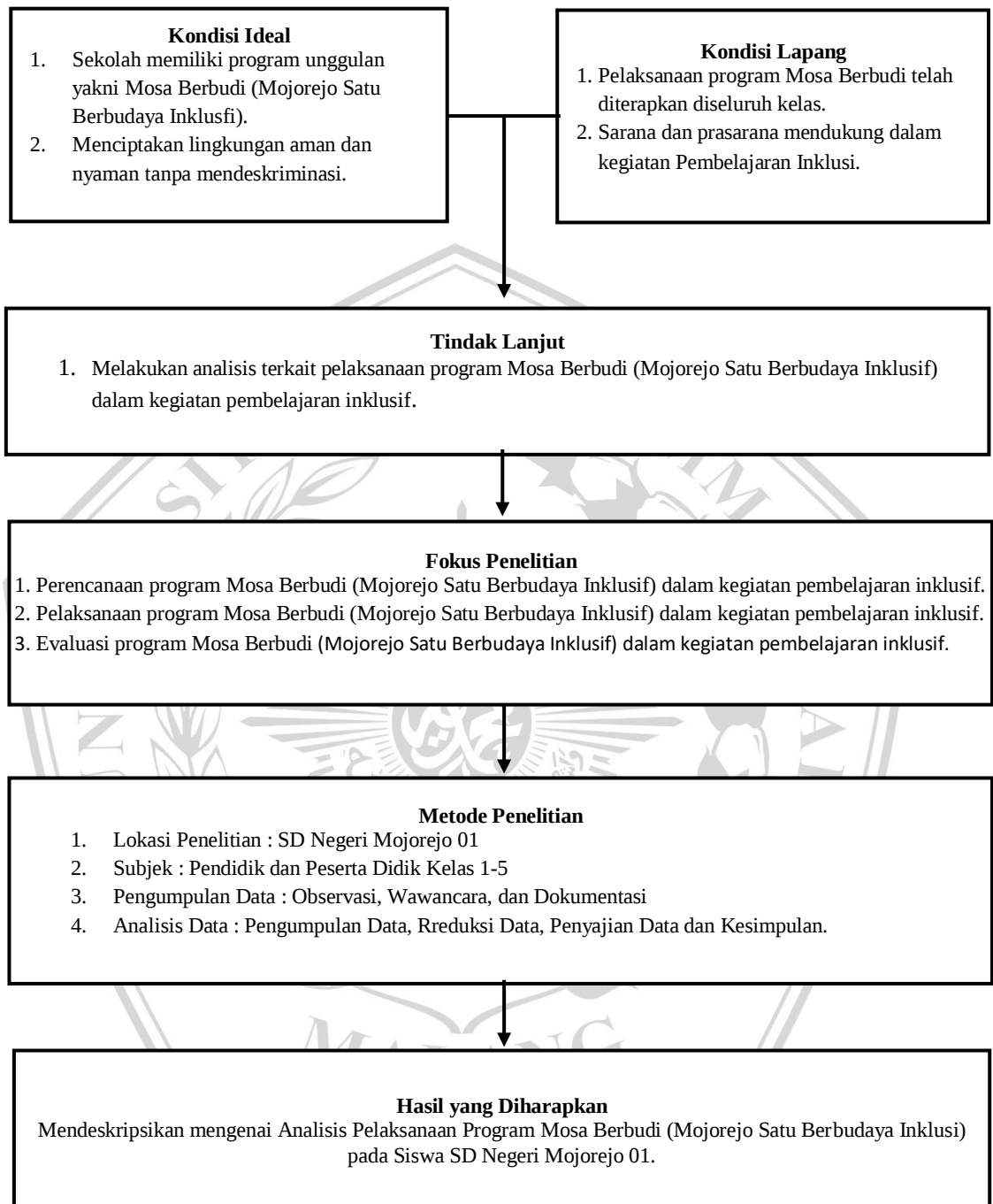
B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan yang menjadi dasar investigasi ini meliputi:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Angreni, Siska., Sari, Rona Taula (2022)	Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi Kota Padang	Kedua penelitian sama-sama mengkaji pelaksanaan Pendidikan inklusif di sekolah dasar dengan fokus pada bagaimana layanan pembelajaran diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah regular.	Penelitian Angreni dan Sari (2022) mengkaji pembelajaran inklusif secara umum di 15 SD inklusi Kota Padang, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis mendalam program Mosa Berbudi di SD Negeri Mojorejo 01 melalui aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam membangun budaya inklusi.
2.	Susanti, M., & Adri, H. T. (2025).	Implementasi program pendidikan inklusi di Sekolah Islam Ibnu Hajar	Kedua penelitian tersebut sama-sama meneliti pelaksanaan Pendidikan inklusif di sekolah dasar dengan fokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program inklusi	Pada penelitian yang dilakukan oleh Susanti & Adri membahas mengenai implementasi Pendidikan inklusi secara umum di Sekolah Islam Ibnu Hajar, sedangkan penelitian ini secara khusus menganalisis program Mosa Berbudi sebagai upaya membangun budaya inklusif di SD Negeri Mojorejo 01
3.	Haekal, M. (2021).	Evaluasi Program Pendidikan Inklusi pada Sekolah Dasar di Lingkup Dinas Pendidikan Kota Mataram Tahun 2020/2021	Kedua penelitian tersebut sama-sama membahas implementasi program Pendidikan inklusif di sekolah dasar, dengan fokus pada proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa, guru, serta dukungan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.	Pada penelitian yang dilakukan oleh Haekal pada analisis umum implementasi program inklusif dan temuan penelitian secara ringkas, sedangkan pada penelitian ini membahas Program Mosa Berbudi (Mojorejo Satu Berbudaya Inklusif) secara lebih mendalam dan spesifik, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta kendala dan solusi yang terjadi di SD Negeri Mojorejo 01 secara menyeluruh.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir